

KOMPARASI NILAI TUGAS DAN AFEKTIF DENGAN NILAI ULANGAN MATA PELAJARAN KIMIA

Siti Fatimah Cahyaning Nagari¹⁾

¹FMIPA, Universitas Muhammadiyah Semarang
email: shepalonewalker041@gmail.com

Abstract

The problem in this research was the difference between task and affective score towards test score of grade XI Science in chemistry. This research was an observation research were the researcher made comparison of scores based on scores which were gained without giving special treatments toward the students. The sample of this research was the entire students of grade XI Science in SMAN 2 Wates academic year 2012/2013. The result of this research were the consecutive average task score of class XI IPA 1, XI IPA 2, and XI IPA 3 were 93,00; 88,81; and 86,96; the average of affective score were 78,23; 78,15; and 78,15; and the average test score were 94,50; 94,85; and 90,39. The researcher then computed those data and gained the conclusion that there was significant difference between scores: task and affective score towards test score. The calculation results showed that there are concrete relationship between task and affective scores towards test score, therefore the teaching learning process should not abandon one or another and should always keep them in good balance to gain the optimum result from students.

Keywords: score, test, task, affective.

1. PENDAHULUAN

Menurut Ausubel, faktor terpenting yang mempengaruhi belajar adalah apa yang telah diketahui siswa. Agar terjadi belajar bermakna, maka konsep atau pengetahuan baru harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang telah ada dalam stuktur kognitif. Minat belajar peserta didik akan sangat penting untuk mendukung keberhasilan proses pendidikan. Peserta didik akan lebih terangsang untuk belajar jika apa yang ia pelajari di sekolah itu kontekstual, artinya apa yang peserta didik pelajari itu berkaitan dengan hal-hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik merasakan kebermaknaan terhadap pembelajaran yang mereka ikuti. Peserta didik akan langsung merasakan bahwa kegiatan belajar yang mereka ikuti mempunyai manfaat tidak hanya sekedar menghafal tetapi juga memahami maksud dari apa yang mereka pelajari (Sutiman dan Eli Rohaeti, 2010: 27).

Untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyerap bergai pengetahuan yang diberikan dalam proses pembelajaran, umumnya digunakan ulangan harian. Ulangan harian merupakan suatu bentuk tes yang diberikan baik dalam bentuk tertulis atau pun tidak tertulis yang diberikan kepada siswa apabila telah ditempuh satu atau beberapa indikator sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

Nilai yang dihasilkan dari hasil ulangan harian adalah nilai yang diambil berdasarkan aspek kognitif siswa. Kebanyakan data kuantitatif dari siswa didapat dengan nilai ulangan ini. Namun seiring perkembangan jaman dan semakin pentingnya pendidikan karakter untuk diberikan pada siswa, diperlukan perubahan data kualitatif menjadi kuantitatif di aspek selain kognitif bagi siswa. Aspek tersebut antara lain adalah aspek afektif. Penekanan terhadap suatu kriteria dalam aspek afektif akan beragam sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang ada.

SMAN 2 Wates merupakan salah satu SMA yang menyiratkan betapa pentingnya pendidikan karakter bagi seluruh warga sekolah¹. Program kerja sekolah pun didasarkan pada visi misi tersebut tanpa mengurangi aspek kognitif siswa. Jiwa kekeluargaan yang kuat dibentuk sebagai usaha kontinu dari seluruh warga sekolah pun membuat rasa hormat siswa terhadap guru dan warga sekolah lain membentuk batas-batas norma yang membimbing mereka. Sayangnya pembentukan karakter yang baik tersebut hasilnya akan sulit diamati apabila pengamat tidak terjun langsung dan mengamati interaksi antar-warga sekolah yang ada.

Salah satu mata pelajaran yang dapat digunakan untuk melakukan pengamatan ini adalah mata pelajaran kimia. Mata pelajaran ini diberikan di kelas X dan kelas XI dan XII IPA. Mata pelajaran kimia merupakan mata pelajaran yang kebanyakan konsep di dalamnya bersifat abstrak dan sangat menuntut penalaran abstrak siswa. Namun dalam aspek kognitifnya yang menantang, tidak dapat dilupakan untuk tetap menumbuhkan kemampuan afektif yang baik dari siswa. Oleh karena itu nilai siswa tidak bisa hanya diambil dari nilai ulangan harian saja. Diberikan juga tugas dan dilakukan observasi sepanjang proses pembelajaran untuk mendapatkan penilaian yang menyeluruh terhadap siswa. Dalam pembelajaran kimia, guru senantiasa melakukan penilaian aspek afektif dalam kegiatan kelas, dan aspek psikomotor akan dinilai apabila dilakukan kegiatan praktikum atau proyek.

Materi geometri molekul mencakup bentuk-bentuk molekul yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Oleh karena itu, diperlukan pendalaman materi yang dilakukan oleh siswa di luar jam pelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk selain mempercepat proses pembelajaran, diharapkan juga siswa lebih mudah memahami pengetahuan yang mereka dapat sendiri dan bukan disajikan oleh guru. Di sinilah peran tugas dapat menggantikan aspek psikomotor yang biasanya bisa diamati lewat praktikum. Perlu diingat bahwa dalam pemberian tugas pun harus digunakan instrumen yang memancing siswa untuk mengetahui lebih dalam mengenai materi yang diberikan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasi dengan sampel seluruh siswa kelas XI IPA SMAN 2 Wates tahun pelajaran 2012/2013. Pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan pada ciri-ciri atau kriteria yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Sampel dapat digunakan apabila memenuhi persyaratan sampel atau berdasarkan kriteria yang ditentukan (Margono, 2010: 128).

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah nilai ulangan, nilai afektif, dan nilai tugas. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah tes, pemberian tugas dan observasi. Pemberian tes akan mengukur kemampuan kognitif siswa dalam memahami materi. Pemberian tugas diharapkan akan mampu mengukur aspek psikomotor siswa secara tidak langsung. Sedangkan observasi dilakukan sepanjang proses pembelajaran untuk mendapatkan nilai afektif yang sudah diberikan kriteria penilaian sebelumnya. Instrumen yang digunakan sebelumnya dikomunikasikan dengan rekan sejawat untuk memastikan bahwa instrumen tersebut sudah layak untuk digunakan.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan teknik One Way Anova dan uji pengaruh yang dilakukan dengan aplikasi SPSS. Hasil analisis dengan teknik One Way Anova akan menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antar-aspek yang dinilai. Setelah diketahui tentang adanya perubahan yang signifikan tersebut kemudian dilakukan uji pengaruh untuk menentukan seberapa besar pengaruh yang diberikan aspek terhadap nilai.

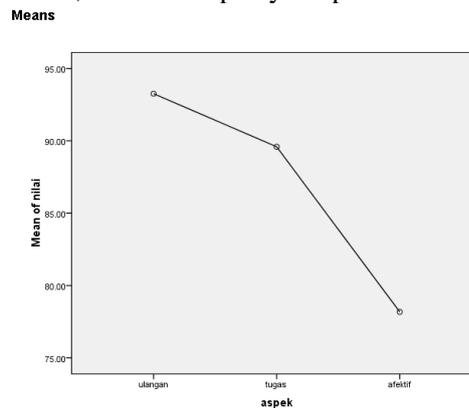
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

¹<http://smadawates.sch.id/html/profil.php?id=profil&kode=11&profil=Visi%20dan%20Misi>

Proses pembelajaran yang diamati dalam penelitian ini tidak diberikan perlakuan khusus, mak-sudnya, tidak ada perbedaan per-lakuan pada kelas XI IPA 1, XI IPA 2, dan XI IPA 3. Kegiatan pem-belajaran menggunakan model pem-belajaran ekspositori yang dilanjut-kan dengan proses diskusi berbasis pemecahan masalah dan dilanjutkan dengan pemberian tugas. Urutan proses pembelajaran tersebut memungkinkan peneliti untuk men-dapatkan data dalam sekali per-temuan, namun untuk memastikan ilmu yang didapat semua siswa cenderung seragam, proses pem-belajaran dibagi menjadi 5 per-temuan dengan pertemuan 1-3 ber-fokus pada penyampaian materi, pertemuan 4 berfokus pada pen-dalaman materi, dan pertemuan 5 digunakan untuk ulangan.

Nilai tugas dan nilai ulangan memiliki bentuk data berupa nilai tunggal karena dalam keseluruhan siklus hanya diberikan satu tugas dan hanya dilakukan satu kali ulangan harian. Sedangkan untuk nilai afektif merupakan pengambilan nilai rata-rata dari setiap pertemuan karena penilaian aspek afektif senantiasa dilakukan di setiap pertemuan. Dari hasil penelitian, didapat bahwa rata-rata nilai afektif kelas XI IPA adalah 78,18; rata-rata nilai tugas adalah 89,59; dan rata-rata nilai ulangan adalah 93,26.

Data yang didapatkan kemudian diproses untuk dilakukan uji One Way Anova. Dalam teknik pengujian One Way Anova, terlebih dahulu dilakukan uji homogenitas. Uji homogenitas yang dilakukan terhadap data menunjukkan bahwa data tidak homogen. Hal ini disebabkan karena ada batas nilai maksimum yang berbeda yaitu pada nilai afektif. Batas nilai afektif maksimum yang diberikan di SMAN 2 Wates adalah 80, sedangkan batas maksimum nilai tugas dan nilai ulangan adalah 100. Pembacaan hasil analisis selanjutnya menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antar-nilai yaitu sebesar 0,000 pada taraf signifikansi 0,050. Deskripsinya dapat dilihat di grafik 1.



Grafik 1. Perbandingan Rata-rata Nilai setiap Aspek

Hasil uji One Way Anova yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antar-aspek belum menunjukkan pengaruh yang diberikan oleh aspek terhadap nilai. Oleh karena itu dilakukan uji pengaruh untuk mengetahui pengaruh antara aspek dan nilai.

Uji pengaruh aspek terhadap nilai menunjukkan adanya per-samaan $Y = 102,085 - 7,538X$, dengan nilai koefisien $R^2 = 59,0\%$ artinya aspek memberikan pengaruh sebesar 59,0% terhadap nilai siswa dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Dalam pembobotan nilai akhir, guru selalu memberikan bobot yang berbeda untuk setiap aspek yang dinilai. Hal ini mengakibatkan siswa untuk memberikan bobot yang berbeda pula dalam memberikan usaha untuk mendapatkan nilai tersebut. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa da pengaruh antara nilai tugas dan nilai ulangan harian. Dalam disiplin ilmu yang lain, sudah banyak dilakukan penelitian yang menunjukkan bahwa nilai tugas berbanding lurus dengan prestasi, misalnya pada penelitian Ibnu Maja (2013) di mana pegerjaan tugas dianggap sebagai salah satu indikator motivasi dan merupakan salah satu faktor pendukung dalam peningkatan prestasi belajar. Adanya hubungan tersebut menunjukkan pentingnya bagi guru untuk selalu menyusun tugas

sesuai dengan materi yang diberikan dan mengutamakan tugas yang berupa proyek untuk materi tanpa praktikum sehingga siswa senantiasa tertarik untuk belajar lebih dalam mengenai materi.

Aspek afektif merupakan aspek yang dapat dinilai dengan cara observasi dengan hasil data yang deskriptif. Data deskriptif itu dapat diubah menjadi data nominal apabila disiapkan instrumen (misal: angket) yang tepat bagi observer. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan nilai antara aspek afektif dan kognitif. Perbedaan tersebut sebagian besar disebabkan oleh nilai maksimal antara nilai kognitif dan nilai afektif yang tidak seimbang di SMAN 2 Wates. Hasil penelitian Kasmadi Imam Supardi dan Indraspuri Rahning Putri (2010) pun menunjukkan adanya perbandingan lurus antara aspek afektif dan psikomotor dengan prestasi belajar.

Aspek afektif dan aspek psikomotor memiliki hubungan yang berbanding lurus, namun bukan berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara ketiganya. Hal ini disebabkan oleh pembobotan yang diberikan oleh sistem pendidikan yang ada ada tidak seimbang. Belum dipastikan apakah hal ini akan berpengaruh terhadap pemahaman ilmu setelah siswa keluar dari sekolah, namun perbedaan ini seharusnya dijadikan perhatian apabila pendidikan karakter akan digalakkan penerapannya. Diharap-kan apabila bobot antara ketiga aspek tersebut bisa diseimbangkan makan pendidikan karakter sejak dini di semua bidang pelajaran pun bisa dilakukan dengan relatif lebih terarah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai tugas dan afektif terhadap nilai ulangan harian.

5. REFERENSI

- Arikunto, S. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Edisi Ke-2. Bumi Aksara. Jakarta.
- Ibnu Maja, 2013. Pengaruh Motivasi, Metode Pembelajaran dan Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Teknik di Politeknik Negeri Sriwijaya (Studi Penelitian pada Mahasiswa Jurusan Teknik Kimia). *Jurnal Orasi Bisnis IX*: 1-10.
- Kasmadi Imam Supardi dan Indraspuri Rahning Putri. 2010. Pengaruh Penggunaan Artikel Kimia dari Internet pada Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa SMA. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia4(1)*: 574-581.
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cetakan Ke-8. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sutiman dan Eli Rohaeti. (2010). *Teknologi Pembelajaran Kimia*. Yogyakarta: FMIPA UNY